

DRS. A. SAIFUDDIN, M.A.

Haji Ahmad Sanusi: ULAMA DAN PEJUANG

Riwayat Hidup dan Perjuangan

Haji Ahmad Sanusi dilahirkan di Desa Cantayan, Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi pada tanggal 3 Muharam 1036 H. Ayahnya bernama Haji Abdurrahim ibn Haji Yasin. Sejak kecil dia mendapat pendidikan agama dan terbiasa dengan lingkungan yang mempunyai perhatian cukup tinggi terhadap agama dan kehidupan beragama Islam.

Sebagaimana layaknya anak seorang kyai, ia memperoleh perlakuan istimewa, baik dari para santri maupun masyarakat di lingkungannya. Kemauannya jarang ditentang, tapi sebaliknya apabila tindakannya dianggap telah melanggar atau menyimpang dari kaidah dan norma agama, maka banyak orang memperingatkan bahkan mencegahnya. Dengan demikian, sejak awal telah terjadi proses internalisasi terhadap masalah-masalah keagamaan yang membentuk pribadinya yang saleh. Apalagi hampir semua orang tua selalu menginginkan anaknya kelak menjadi seorang yang berguna bagi agama dan bangsanya, sehingga proses sosialisasi pun sudah dimulai sejak usia dini.

Mula-mula Haji Ahmad Sanusi

mendapat pelajaran dan pendidikan agama secara tradisional dari ayahnya. Setelah menginjak dewasa, ia dikirim ke luar kota untuk melanjutkan pelajarannya ke beberapa pondok pesantren di Jawa Barat. Hal ini diharapkan selain memperdalam pelajaran agama, juga untuk menambah pengalaman dan memperluas pergaulan dengan masyarakat.

Sekembalinya dari "perantauan", ia masih bercita-cita ingin melanjutkan pelajarannya ke jenjang yang lebih tinggi. Pada tahun 1909 setelah menikah dengan Siti Juwairiah, mereka berdua berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan selama di tanah suci ini dimanfaatkan untuk belajar dan memperdalam ilmu agama kepada beberapa ulama besar di sana, antara lain Syekh Saleh Bafadil, Syekh Ali Maliki, al-Thayibi dan lain-lain. Umumnya kepada ulama yang bermazhab Syafi'iah.

Pada bulan Juli 1915 Haji Ahmad Sanusi kembali ke daerah asalnya (Desa Cantayan) dan membantu tugas ayahnya sebagai kyai muda untuk memberikan pelajaran agama kepada para santri di pesantren ayahnya. Berbekal pengetahuan dan pengalamannya selama di Mekkah memberikan kesiap-

an mental dalam menghadapi segala masalah yang dihadapi oleh umat. Di samping bekal kemampuannya dalam menguasai literatur (kitab-kitab) berbahasa Arab, ia mempunyai kapasitas intelektual, melebihi teman-teman lainnya.

Di samping kesibukannya sehari-hari sebagai pengajar, ia aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, terutama dalam berda'wah, baik secara lisan maupun tulisan yang disebarluaskan melalui majalah dan artikel.

Pengakuan dan kepercayaan masyarakat terhadap Haji Ahmad Sanusi dapat memberikan inspirasi baru untuk membangun sebuah lembaga pendidikan "pesantren" yang lokasinya strategis dan mudah dijangkau oleh para santri yang berdatangan dari berbagai daerah. Tidak hanya dari Sukabumi, Cianjur, Bogor, Bandung, Tasikmalaya dan kota-kota lainnya. Di tempat baru inilah ia mulai meniti karir secara mandiri dengan tidak lagi mendapat bantuan dari ayahnya. Dan secara berangsur-angsur kehadiran Haji Ahmad Sanusi dalam pentas da'wah semakin termasyhur.

Terjun ke Dunia Politik

Kegiatannya dalam berda'wah semakin menjadikan dirinya lebih populer dari pada pejabat di Sukabumi. Lebih-lebih setelah dia terjun ke dunia politik, dan menjabat sebagai Ketua Cabang Syarikat Islam (SI) Sukabumi. Satu hal yang mungkin memilih cara seperti ia lakukan setelah

adanya kontak dengan beberapa tokoh pergerakan ketika ia masih bermukim di Mekkah. Terjun ke dunia politik diawali perjumpaannya dengan Haji Abdul Muluk memperlihatkan kepadanya statuten (anggaran dasar) Syarekat Islam (SI) serta mengajaknya untuk menjadi anggota organisasi tersebut tahun 1933.

Berbagai pandangan muncul ke permukaan mengenai adanya sikap pro dan kontra terhadapnya, terutama setelah tersebarnya "surat kaleng" yang isinya menjelekkan dan memutarbalikkan fakta dan sejarah perjuangan umat Islam Indonesia, ketika berhadapan langsung dengan pihak pemerintahan kolonial Belanda. Berbagai tuduhan dan fitnah ditujukan kepada Haji Ahmad Sanusi, terutama dari pihak penguasa setempat yang merasa tersaingi kewibawaanya. Segala kegiatannya secara khusus mendapat pengawasan ketat. Lebih-lebih setelah ia memberikan fatwa, bahwa penyebutan atau mendoakan Patih (Bupati) dalam khutbah Jum'at tidak diwajibkan, bahkan menurutnya tidak perlu dilakukan karena bertentangan dengan syari'ah. Dalam penjelasannya ia kemukakan bahwa dahulu pernyataan itu dilaksanakan hanya untuk mendoakan raja-raja yang adil. Lebih lanjut disebutkan bahwa penyebutan nama-nama pemimpin yang diangkat oleh orang kafir hukumnya haram.

Sebagai akibat dari keterlibatannya dalam Syarekat Islam ia melihat dan selalu mawas diri, bahkan tidak

lama kemudian mengundurkan diri dari keanggotaan perkumpulan ini karena ia menganggap kurang efektif dan mengganggu perkembangan da'wahnya yang selama itu berjalan dengan baik. Akan tetapi pihak penguasa tidak lalu saja percaya atas keluarnya dari perkumpulan tersebut. Bahkan Patih Sukabumi merasa tidak tenteram dengan semakin tingginya kharisma Haji Ahmad Sanusi di masyarakat. Berbagai upaya dilakukan, termasuk provokasi dan hasutan ditujukan kepadanya. Hal ini berulang kali dilakukan penguasa dengan alasan yang dicari-cari, demi stabilitas keamanan.

Secara kebetulan saja tahun 1927 terjadi insiden yakni pengrusakan dan pengguntingan kawat telepon di dua tempat yang menghubungkan Sukabumi, Bogor dengan Bandung. Pihak penguasa langsung memberikan reaksi dan menuduh Haji Ahmad Sanusi sebagai dalangnya. Alasannya menurut penguasa karena salah satu kawat jaringan telepon tersebut berada dekat lokasi pesantren yang dipimpinnya.

Walaupun penguasa saat itu tidak mampu membuktikan semua tuduhannya, Haji Ahmad Sanusi tetap meringkuk di dalam pengawasan pihak pemerintah kolonial. Berbagai cara ditempuh untuk menjerat dan membatasi kegiatan da'wahnya. Bahkan beberapa kejadian sebelumnya selalu dihubung-hubungkan dan dicoba dikaitkan dengan tokoh dan perannya. Antara lain, sebuah pemberontakan

yang terjadi di Menes, Banten yang dipimpin oleh Kyai Asnawi. Sehingga bagi penguasa setempat dapat membuat laporan ke pusat yang akhirnya Gubernur Jenderal memutuskan untuk mengasingkan Haji Ahmad Sanusi ke Batavia.

Sebagai langkah pengamanan Haji Ahmad Sanusi menjadi tahanan kota yang tidak dapat berkomunikasi lagi dengan masyarakat sekitarnya. Menurut pihak penguasa, pemikiran Haji Ahmad Sanusi dapat mempengaruhi sebahagian masyarakat yang nantinya dapat membangkitkan jiwa revolusioner dan anti pemerintah.

Lahirnya Perkumpulan Al-Ittihadiyatul Islamiah (AII)

Peran yang dimainkan oleh Haji Ahmad Sanusi semasa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut.

Haji Ahmad Sanusi adalah seorang ulama dan pejuang. Untuk mendukung gerak perjuangannya dalam mengembangkan syi'ar Islam, ia bersama-sama ulama Sukabumi mendirikan suatu organisasi yang bergerak dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan Al-Ittihadiyatul Islamiah (AII) yang resmi berdiri pada bulan November 1931 ketika ia berada di dalam pengasingannya.

Program perkumpulan ini untuk pertama kalinya ialah menyelenggarakan pengajian-pengajian,

tabligh-tabligh, dan mendorong para kyai untuk mendirikan madrasah-madrasah. Kyai-kyai yang pada awalnya berdiri sendiri-sendiri pun pada waktu itu beramai-ramai ikut bergabung ke dalam AII, bukan hanya kyai-kyai yang berada di Sukabumi, tetapi juga di Bogor, Cianjur, Bandung, Garut, Tasikmalaya dan Ciamis. Dalam tempo yang relatif singkat telah berdiri 26 cabang yang tersebar di seluruh Jawa Barat (Pasundan) dan dua cabang lainnya terdapat di Jakarta. Perhimpunan ini menerbitkan majalah bulanan yang diberi nama "Attablighul Islami" dan majalah "Al-Hidayatul Islamiyah". Majalah tersebut untuk pertama kalinya terbit pada tahun 1935.

Dalam perkembangan selanjutnya, setahap demi setahap organisasi ini dapat mengembangkan dirinya dengan satu persyaratan penting bahwa setiap cabang diharuskan mendirikan madrasah. Di samping itu, di pusat (Sukabumi) telah didirikan sebuah madrasah yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum yang berdasarkan Islam bernama "All School met den Qoer'an" pada tahun 1939. Tentunya cara dan metodologi yang dipergunakan mengikuti perkembangan zamannya dengan sistem modern. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan setelah dia kembali ke Sukabumi. Pada saat itu pula ia bersama-sama teman seperjuangannya mendirikan pesantren di atas tanah seluas 1,5 Ha. Untuk peletakan batu pertamanya pembangunan pesantren yang namanya

"Syamsul Ulum" dilakukan pada tanggal 5 Pebruari 1933. Lokasi pesantren ini berada di kampung Gunung Puyuh, sehingga sebutan nama pesantren ini lebih dikenal sebagai "Pesantren Gunung Puyuh" Sukabumi. Pada tahun 1935 salah seorang santrinya yang bernama Ibrahim Hosen (Prof. K.H. Ibrahim Hosen), kini lebih dikenal sebagai ulama yang mempunyai keahlian di bidang fiqh Islam dan salah seorang pimpinan Majelis Ulama Pusat, beliau bersama-sama Prof. HEZ. Muttaqin (Ketua Umum Majelis Ulama Jawa Barat) belajar kepada Haji Ahmad Sanusi.

Sekembalinya dari pengasingannya di Jakarta, ia lebih memperhatikan kegiatan yang berorientasi kepada bangkitnya sebuah rasa nasionalisme, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan kesadaran baru para kyai yang tergabung dalam AII untuk terjun secara langsung ke dunia politik dan membebaskan diri dari penjajahan Belanda. Dengan demikian mulailah tertanam rasa kebangsaan atau patriotisme seperti para pejuang lainnya. Secara nyata, sikap tersebut muncul bersamaan dengan satu peristiwa "Cililin" pada tahun 1936. Peristiwa itu akhirnya menimbulkan isu bahwa Haji Ahmad Sanusi merupakan salah seorang penggeraknya. Kalangan AII merasa perlu melindungi keselamatan para kiyainya terutama dari berbagai hasutan dan fitnah dari luar. Perkembangan positif tersebut oleh Haji Ahmad Sanusi kemudian memanfaatkannya dengan membentuk sebuah

wadah khusus dalam AII. Wadah ini diberi nama Barisan Islam Indonesia (BII) sebagai organisasi pemuda AII.

Memasuki Masa Pendudukan Jepang

Ketika pemerintah Belanda di Indonesia menyerah terhadap bala tentara Jepang anggota BII banyak memasuki "ieho". Dan setelah Pembela Tanah Air (PETA) terbentuk, salah seorang komandan tertingginya adalah mantan komandan BII.

Berbagai tawaran kerja sama seperti itu dilakukan setelah mendapat restu dari Haji Ahmad Sanusi. Ia sendiri kelihatannya telah mampu membaca tanda-tanda jaman. Ia sangat memahami bahwa penguasa baru (Jepang) itu tidak sekeras Belanda dalam menghadapi tokoh-tokoh agama. Pada tahun 1943 ia diangkat menjadi salah seorang staf pengajar (instruktur) pada badan latihan para kyai. Kemudian tidak lama berselang ia mendapat kepercayaan dari pihak Jepang dan kemudian diangkat menjadi anggota Dewan Penasehat Keresidenan Bogor (Shu Sangi Kai). Pada tahun berikutnya ia diangkat menjadi Wakil Residen Bogor, salah satu kehormatan baginya karena ia merupakan salah seorang tokoh dari kalangan Islam.

Sewaktu pemerintah Jepang membentuk Badan Persiapan Untuk Kemerdekaan Indonesia, yang berubah menjadi Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, Haji Ahmad Sanusi terpilih sebagai salah satu anggotanya.

Selama persidangan berlangsung membicarakan masalah bentuk negara, serta rancangan undang-undang yang kelak akan dibentuk, tampak baginya suatu pandangan dan wawasan kenegaraanannya, tidak kalah dari tokoh-tokoh lainnya yang mempunyai latar pendidikan barat. Salah satu usulnya ia kemukakan agar pemerintahan Indonesia berbentuk "imamah" yang dipimpin oleh seorang imam. Usul ini merupakan satu kritik terhadap sistem Pemerintahan absolut yang biasanya dikepalai oleh seorang raja. Konsep "imamah" dalam keyakinannya tiada lain adalah bentuk republik, yang mengutamakan musyawarah di dalamnya.

Masa Perang Kemerdekaan

Pada masa Perang Kemerdekaan 1945-1949, Haji Ahmad Sanusi duduk sebagai salah seorang anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Karena jabatannya ia harus meninggalkan Sukabumi untuk hijrah ke Jogja sebagai Ibu Kota Negara.

Salah satu keputusan penting dalam soal politik mengenai soal ditolaknya gagasan yang dilontarkan oleh S.M. Kartosuwiryo ialah mendirikan negara "Darul Islam", yang dinilai oleh Haji Ahmad Sanusi tidak dapat mencerminkan pemerintahan Islam, serbagai hal yang mustahil adanya.

Dilihat dari fakta sejarah ini menarik untuk dikaji lebih dalam lagi dan tampak bias-bias warna berbentuk spektrum yang menandai segala jenis

kegiatan yang pernah dilakukannya baik untuk kepentingan agama dan bangsa Indonesia. Namun setelah ia kembali dari Jogja ke Sukabumi ia tidak banyak mempunyai waktu untuk mengabdikan lebih besar lagi karena pada tahun 1950 meninggal di Sukabumi dan dimakamkan tidak jauh dari lembaga pendidikan yang diasuhnya.

Sebagai Ulama yang Mujahid

Sebagai ulama yang mempunyai kemampuan intelektual tinggi, di samping kegiatannya sebagai pejuang kemerdekaan negara Republik Indonesia, kepadanya telah dianugerahi Tanda Bintang Kehormatan Maha Putera Utama dari Presiden Indonesia yang diterima oleh putera-puterinya pada bulan Agustus 1992. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari pemikiran teologi yang dianutnya, baik yang menyangkut soal pemahaman maupun segi pengamalannya dalam kehidupan sehari-sehari.

Sebagai ulama yang amat produktif dalam menulis berbagai masalah agama telah berhasil menerbitkan sejumlah buku karangan, baik yang membahas soal akidah, ibadah, mua'malah dan sebagainya.

Menurut catatan yang berhasil dikumpulkan oleh Gunseikabu dalam buku "Orang Indonesia yang Terkemuka di Jawa" disebutkan bahwa tidak kurang dari 40 judul buku karangan Haji Ahmad Sanusi yang ditulis ketika ia masih hidup. Di samping buku karangannya yang sangat monumental

yaitu kitab tafsir "*Malja al-Thalibin*", "*Tamsyiah al-Muslimin fi Tafsir Kalam Rabb al-Alamin*" dan "*Raudlah al-'Irfan fi Ma'rifah al-Qur'an*".

Dalam bidang akidah (teologi Islam) yang tampak mempengaruhi alur pemikirannya lebih cenderung pada paham-paham yang dibawa oleh kalangan ahli al-sunnah seperti al-Sanusiah, al-Baghdadi, al-Syahrastani dan al-Asy'ari. Dalam bidang fiqh yang banyak dikemukakannya lebih cenderung pada mazhab Syafi'iah sekalipun ia bersikap moderat terhadap pendapat imam-imam lain (*mazhib al-arba'ah*). Dan kecenderungannya terhadap aliran-aliran al-Syafi'iah menulis sebuah risalah yang menghimpun berbagai masalah khilafiah yang berjudul "*Al-Jauharat al-Mardliyah fi Mukhtashar al-Furu' al-Syafi'iah*".

Sebagai ulama tradisional, dalam pengertian penganut salah satu mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) menurut sebahagian orang berkonotasi sebagai "penghambat kemajuan", tampaknya bagi Haji Ahmad Sanusi sulit dan tidak sepenuhnya benar, jika ia mempunyai predikat tersebut, bahkan ia berfikiran kreatif dan dinamis dalam memperjuangkan nasib manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Benda, H.J., *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit*, terjemahan Daniel Dhakidae, Jakarta, Pustaka Jaya, 1980.
- Dijk, C. Van, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*, terjemahan, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1987.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi*

- tentang *Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3S, 1985.
- Gunseikabu, *Orang Indonesia yang Terkenal di Jawa*, Yogyakarta, Gajahmada University Press, 1968.
- Horrikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terjemahan Umar Basalim dan Andy Murly Sunwara, Jakarta, P3M, 1987.
- Iskandar, Mohammad, *Kyai Haji Ajengan Ahmad Sanusi*, Jakarta, Pengurus Besar Persatuan Umat Islam (PUI), Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, terjemahan Hasan Basari, Jakarta, Pustaka Jaya, 1984.
- Mawardi, A. Mukhtar, "Haji Ahmad Sanusi: Riwayat Hidup dan Perjuangannya", Skripsi Fakultas Adab, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1985.
- Muktamar, Warta, "Perjuangan Haji Ahmad Sanusi", Media Komunikasi Keluarga Besar Persatuan Ummat Islam (PUI), 1994.
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderer: Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, Cetakan kedua, 1982.
- , *Partai Islam di Pentas Nasional*, Grafiti Press, Jakarta, 1987.
- Prawirosudirjo, Sumali dkk., *Sejarah Lahimya Undang-Undang Dasar 1945 dan Pacasila*, Jakarta, Inti Idayu, 1984.
- Saifuddin, A., "Perbuatan Manusia dalam Teologi Haji Ahmad Sanusi: Studi mengenai Pemikiran Teologi Islam Salah Seorang Ulama Indonesia", Tesis Magister, Program Pascasarjana, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1993.
- Sanusi, Ahmad, *al-Lu'lu' al-Nadid fi Masail al-Tauhid*, Cantayan, Sukabumi, t.t.
- , *al-Fiqh al-Akbar*, Weltevrede, batavia Centrum, Sayid Yahya Ibn Usman al-Jawi, 1929.
- , *Utiyah al-'Aql wa al-Fikr fi Bayan Muqadhih*
- , *al-Syirk wa al-Kufri*, Batavia Centrum, t.t.
- , *Tanwir al-Dhulam fi al-Firaq al-Islam*, Batavia centrum t.t.
- , *Miftah al-Jannah fi Bayan ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, de Vogelweg, Sukabumi t.t.
- , *Thariq al-Sa'dah fi al-Firaq al-Islamiah*, de Vogelweg, Sukabumi, t.t.
- , *Tauhid al-Muslimin wa 'Aqaid al-Mu'minin*, Gunung Puyuh, Sukabumi t.t.
- , *Miftah al-Madad fi Kaifiat Ta'lim al-Zubad*, Batavia Centrum, t.t.
- , *Malja al-Thalibin fi Tafsir Kalam Rabba al-'Alamin*, Batavia Centrum, t.t.
- , *Tamsyiah al-Muslimin fi Tafsir Kalam Rabb al 'Alamin*, Batavia Centrum dan de Vogelweg, Sukabumi, 1935.
- , *Al-Jauharah al-Mardliah fi Mukhtashar al-Furu' al-Syafi'iah*, de Vogeweg t.t.
- , *Raudlah al-Irfan fi Ma'rifah al-Qur'an*, de Vogelweg, Sukabumi t.t.
- , *Fadlail al-Kasb wa al-Ikhtiar*, Batavia Centrum, tanpa tahun.
- , *al-Silah al-Mahiah li al-Thuruq al-Firaq al-Mubtadi'ah*, al-Ittihad, Suklabumi, 1942.
- Sanusi, Shalahuddin KII., *Integrasi Umat Islam: Pola Pembinaan Ummat Islam*, Bandung, Iqamatuddin, 1987.
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad ke- 19*, Jakarta Bulan Bintang, 1984.
- , *Pesantren, Sekolah Madrasah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta LP3ES, 1986.
- Suminto, H. Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta, LP3ES, 1986.
- Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perjuangannya di Indonesia*, Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1981.